

KOMPETENSI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA MIN SIBUHUAN

Ulfa Khoiriyah Siregar *¹

STAI Barumun Raya Sibuhuan, Indonesia
ulfakhoiriyahsiregar@gmail.com

Abd. Manap HT. Uruk

STAI Barumun Raya Sibuhuan, Indonesia

Irma Sari Daulay

STAI Barumun Raya Sibuhuan, Indonesia

Abstract

The aim of this research is to determine (1) the competence of class teachers in developing students' affective domain at MIN Sibuhuan and (2) strategies for developing students' affective domain at MIN Sibuhuan. This research is a type of field research, where this research is carried out by conducting a survey directly to the research object. The subjects and research objects as data sources in this research were used as samples in this research, namely 27 MIN Sibuhuan teachers, students and documentation. The results of this research show that the competence of class teachers in developing the affective domain of students at MIN Sibuhuan is through the role of educators which can be used in learning affective aspects in the field of Aqidah Akhlak using traditional strategies, namely by providing advice or indoctrination. In other words, this strategy is pursued by telling directly which values are good and which are not good. With this strategy, the teacher has a decisive role, because goodness/truth comes from above, and students just have to accept that goodness/truth without having to question its nature. Implementing this strategy will result in students only knowing and memorizing certain types of good and bad values, and not necessarily implementing them. The strategy for developing the affective domain of students at MIN Sibuhuan is carried out at the MIN Sibuhuan mosque through various techniques such as indoctrination, starting value learning by destroying the values that already exist within the students or their personalities to disrupt them, so that they no longer have a stance, for example by asking questions and answers. , interview. When the student's mind is empty and his rational consciousness is no longer able to control himself, and his stance has been lost, he continues with the second stage; namely the stage of instilling fanaticism, namely that educators are obliged to instill new ideas that are considered correct so that the values they instill enter children without going through established rational considerations. The role of instilling fanaticism uses an emotional approach rather than a rational approach, for example love of the country. If students are willing to accept these values

¹ Korespondensi Penulis

emotionally, then real doctrine will be instilled; doctrine planting stage, at this stage educators can use an emotional approach; exemplary.

Keywords: *Class Teacher Competency, Affective Domain and MIN Sibuhuan*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan dan (2) strategi pengembangan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan. Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan *survey* secara langsung ke obyek penelitian. Subjek dan objek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu guru-guru MIN Sibuhuan 27 orang, siswa-siswi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan lewat peranan pendidik yang bisa digunakan dalam pembelajaran aspek afektif di bidang Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui dan menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Strategi pengembangan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan yang dilakukan di mesjid MIN Sibuhuan melalui berbagai teknik seperti indoktrinasi memulai pembelajaran nilai dengan cara merusak tata nilai yang sudah ada dalam diri atau kepribadian siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi, misalnya dengan tanya jawab, wawancara. Sewaktu pikiran peserta didik sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang maka dilanjutkan dengan tahap kedua; yaitu tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Peranan menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional, misalnya cinta tanah air. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sesungguhnya; tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional; keteladanan.

Kata Kunci: Kompetensi Guru Kelas, Ranah Afektif dan MIN Sibuhuan

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan SDM merupakan salah satu syarat yang penting bagi pembangunan.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *alim, wara, shalih* dan sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut di antaranya adalah perkembangan masyarakat informasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang sangat

dahsyat. Bersamaan dengan itu bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal ponografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka (*hendonisme*) dan budaya *instant*.

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator, salah satunya yaitu lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimilikinya. Menurut pengamat ekonomi Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.

Disini sikap profesional guru dibutuhkan, dengan kesejahteraan yang telah didapatkan seharusnya dapat membuat guru untuk lebih bersemangat untuk mendidik. Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan guru di Indonesia, kualifikasi, kompetensi dan dedikasi para guru sudah saatnya ditingkatkan. Bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja namun juga mampu mengembangkan afektif kepada peserta didik, ini juga menjadi dilema karena yang paling banyak terlihat saat ini adalah kemerosotan akhlak. Saat ini banyak sekali orang pandai, namun mereka masih melakukan kejahatan. Tugas guru menanamkan, membiasakan, membimbing, mengantarkan muridnya kepada kebaikan yang akan membantu menemukan yang terbaik dalam hidupnya. Sehingga guru juga dituntut bagaimana mengembangkan ranah afektif pada siswa, bukan hanya ranah kognitif dan psikomotor saja yang diperhatikan.

Oleh sebab itu, dari masalah tersebut maka guru juga harus mempunyai kualifikasi yang baik, yaitu guru harus mempunyai kompetensi yang harus benar-benar ada dalam diri seorang guru. Pemerintah telah memberikan haluan dalam hal ini yakni pada UU Sisdiknas No. 14 pasal 10 serta diterjemahkan ke dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional. Kustono mengatakan kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal terutama bila mengacu pada amanat UU. RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan(SNP).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 Januari 2023 bahwa guru di MIN Sibuhuan memiliki kompetensi yang baik. Selain karena beliau mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya, hal ini juga penulis ketahui dari observasi yang sebelumnya pada tanggal 7 Januari 2023 setelah mengikuti guru dalam proses pembelajaran terlihat beliau sangat terampil mengenai kompetensi pedagogiknya, bagaimana cara beliau mengajar sudah sangat mampu.

Dengan latar belakang itulah di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kompetensi guru kelas yang didalamnya mengenai bagaimana mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan. Penelitian tersebut akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **Kompetensi Guru Kelas dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa MIN Sibuhuan.**

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian dimulai pada bulan April 2023 sampai Juni 2023 selama 3 (tiga) bulan. Penelitian ini bertempat di Kelas IV MIN Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan *survey* secara langsung ke obyek penelitian, Syamsul Hadi (2006: 22). Dalam penelitian yang dimaksud adalah MIN Sibuhuan.

Adapun subjek dan objek penelitian dalam hal ini untuk penelitian kualitatif disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, sumber data dipilih dengan mengutamakan perspektif informan artinya informasi diperoleh berdasarkan bagaimana mereka menafsirkan masalah yang ada. Jadi, berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka subjek dan objek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu guru-guru MIN Sibuhuan 27 orang, siswa-siswi dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang ditempuh oleh peneliti dengan cara menggunakan metode untuk mendapatkan data-data yang konkret yang ada kaitannya dengan pembahasan. Adapun metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah: wawancara, observasi, dokumentasi.

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian, penulis mengorganisasikan, mengelola dan menganalisa kemudian membahas dalam suatu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Analisis data kualitatif yang di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2010: 183) adalah teknik kualitatif yaitu data yang diperoleh secara kualitatif deskriptif yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif dari setiap penelitian. Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting artinya, melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif akan dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Lexy J. Moleong (2007: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong (2007: 29) Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru Kelas dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MIN Sibuhuan

Berbicara masalah kompetensi, tentu perlu dijelaskan apa itu kompetensi. Kompetensi adalah sebuah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang kualitas guru yang sebenarnya yang ditunjukkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan secara profesional. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi dalam hal keilmuan dan kepribadiannya. Walaupun ilmu yang dimiliki seorang guru hebat, jika tidak dapat dijadikan teladan bagi siswa-siswinya, maka sama saja tidak ada gunanya. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi tersebut bukan titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.

1) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap sebagai perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan mengenai situasi maupun perasaan atau emosi dan kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan

pengetahuan. Sebagaimana pandangan atau tanggapan guru kelas mengenai kondisi afektif atau sikap siswa pada proses pembelajaran di MIN Sibuhuan sudah berjalan cukup efektif karena sebagian siswa sudah dapat memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di sampaikan bapak Edison Amanegoro berikut: “*Alhamdulillah* kalau untuk disiplin sudah banyak siswa-siswi yang memiliki sikap disiplin yang baik. Begitu juga dengan kejujuran, dalam pembelajaran mayoritas siswa-siswi sudah menerapkan sikap jujur, misalnya ketika diberikan tugas mereka mengumpulkan dengan tepat waktu dan saat diminta untuk mengoreksi tugas mereka mengoreksi dengan jujur tidak ada yang salah dibenarkan karena punya teman dan yang benar disalahkan karena tidak suka dengan orang yang tugasnya dikoreksi.” Edison Amanegoro (17 Juli 2023). Hal ini juga disampaikan oleh bapak Azhar Syukri Nasution (17 Juli 2023) berikut: “Sikap anak di MIN Sibuhuan bisa dikatakan normal dalam arti bisa mengikuti peraturan yang ada dan bisa dibina dengan baik. Untuk siswa-siswi yang agak susah diatur bisa dikatakan hanya 5 %, ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dan lingkungan keluarganya.”

Berdasarkan hasil wawancara tingkat afektif atau sikap siswa MIN Sibuhuan masih relative mudah untuk dibina. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, di mana tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa-siswi MIN Sibuhuan sudah cukup baik hanya beberapa orang saja yang masih dipengaruhi oleh lingkungannya di luar madrasah. Penilaian afektif atau sikap siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Di MIN Sibuhuan penilaian afektif siswa lebih menekankan cara observasi bagaimana tingkah laku siswa-siswi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini diungkapkan oleh Azhar Syukri Nasution (17 Juli 2023) bahwa “Penentuan nilai sikap siswa-siswi biasanya kita ambil dari hasil observasi bagaimana siswa bersikap baik saat pembelajaran di kelas maupun saat berinteraksi di luar jam Pelajaran, misalnya anak yang aktif di kelas dan sopan santun di dalam kelas maupun di luar kelas bisa menjadi pusat tambahan untuk nilai sikap anak didik.”

Uraian di atas dibenarkan oleh Edison Amanegoro (17 Juli 2023) bahwa: “Nilai afektif siswa-siswi ini ditentukan dari hasil pengamatan bagaimana siswa tersebut saat di kelas maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari ada atau tidaknya efek dari pembelajarn yang sudah diberikan kepada siswa-siswi di kelas dengan sikap siswa-siswi di luar kelas, seperti materi mengenai menghormati orang yang lebih tua, kita sudah diberikan di kelas kita lihat di dalam kehidupan apakah siswa-siswi mengamalkan materi tersebut dengan menghormati guru-guru di madrasah atau tidak.”

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif kepada siswa-siswi berdasarkan wawancara yang dilaksanakan bahwa strategi merupakan komponen yang penting dalam proses peningkatan nilai afektif siswa untuk menentukan pencapaian tujuan kegiatan yang telah ditentukan. Setiap guru akan melakukan berbagai strategi agar kegiatan pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang baik, demikian pula dengan guru kelas di MIN Sibuhuan yang berusaha melakukan strategi yang baik agar hasil pembelajaran yang dilakukannya mengalami peningkatan. Nurhalima Sarumpaet (18 Juli 2023).

Ketika penulis menanyakan apakah guru mengalami kesulitan dalam menanamkan sikap afektif siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan Irna Haryani Hasibuan (18 Juli 2023) yang dilakukan dengan guru bahwa guru tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan sikap afektif terhadap siswa, jelas tidak.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam melakukan penilaian ranah afektif siswa pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menumbuhkan sikap mandiri dan gemar membaca dalam diri siswa. Saat guru mengarahkan siswa untuk belajar mandiri, terdapat beberapa siswa yang tidak membaca atau belajar, melainkan bercerita bersama teman di sampingnya. Hal ini dikarenakan guru tidak lagi memperhatikan aktivitasnya. Sehingga, penilaian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan sikap siswa.

Cara yang mudah untuk mengetahui sikap peserta didik adalah melalui kuesioner. Contoh sikap terhadap semua mata pelajaran misalnya setiap mata pelajaran yakni siswa suka membaca buku-buku mata pelajaran tersebut, mempelajarinya, melakukan interaksi dengan setiap guru mata pelajaran, mengerjakan tugas-tugas dan melakukan diskusi tentang materi pelajaran yang telah diajarkan. Hal ini terlihat dari siswa-siswi senang membaca buku-buku pelajaran, tidak semua orang harus belajar tentang materi yang telah diajarkan, bahkan tampak ada siswa-siswi yang jarang bertanya pada guru tentang materi pelajaran, tidak senang pada tugas pelajaran yang diberikan guru kelas dan sebaliknya siswa-siswi berusaha mengerjakan soal-soal yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya. Nurhalima Sarumpaet (18 Juli 2023).

2) Minat

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui moral peserta didik. Contoh indikator moral sesuai dengan minat tersebut adalah memegang janji, memiliki kepedulian terhadap orang lain, menunjukkan komitmen terhadap tugas-tugas dan memiliki kejujuran. Siswa-siswi yang menunjukkan moral tampak dari bila siswa-siswi berjanji pada teman harus menepatinya, ada sebagian tidak menepati, bila menghadapi kesulitan selalu meminta bantuan orang lain, bila ada

orang lain yang menghadapi kesulitan, berusaha membantu, bila bertemu teman, selalu menyapanya walau ia tidak melihat, selalu bercerita hal yang menyenangkan teman, walau tidak seluruhnya benar dan bila ada orang yang bercerita, tidak selalu mempercayainya. Nurhalima Sarumpaet (18 Juli 2023).

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai hasil wawancara dengan Nurhalima Sarumpaet (18 Juli 2023) bahwa dalam bentuk penilaian ranah afektif siswa adalah mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan kerjasama dalam membangun budaya gotong royong. Guru tidak dapat mengamati sikap siswa yang berkaitan dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan baik, hal ini dikarenakan sikap ini harus diamati oleh guru saat siswa berada di luar kelas. Hal ini menjadi kendala bagi guru dikarenakan jumlah siswa yang lebih banyak dan membutuhkan waktu yang lama.

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Nurhalima Sarumpaet (18 Juli 2023) bahwa sikap menghargai dan jujur juga sulit untuk diterapkan secara tepat. Hal ini dikarenakan sikap jujur tidak dapat diamati secara langsung dan hanya dalam beberapa kali pengamatan saja. Akan tetapi guru harus melakukannya secara rutin dan konsisten. Guru mengalami kendala dalam mengarahkan siswa untuk mendengarkan penjelasan dengan baik, beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga mengalami kendala dalam mengarahkan siswa mengidentifikasi masalah, siswa belum dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi pelajaran, selain itu, guru terkendala dalam mengarahkan siswa terlibat aktif dalam diskusi.

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan yang berbeda-beda dalam melakukan penilaian atas sikap siswa dalam belajar. Saat guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan sikap sopan santun terhadap orang. Siswa yang masih tergolong anak-anak, masih belum mampu memiliki sikap sopan santun, bahkan terkadang siswa masih sering membuat ribut di dalam kelas. Guru sulit dalam mengarahkan sikap kerja sama untuk kebersihan kelas pada siswa. Siswa terlihat kurang mampu bekerjasama dalam menjaga keamanan, kebisingan bahkan keributan di dalam kelas. Meskipun guru sudah mengarahkan dan mencontohkan cara bekerja sama saat belajar, siswa masih saja belum mampu mengembangkannya. Resky Juliana Hasibuan (18 Juli 2023).

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai hasil wawancara Resky Juliana Hasibuan (18 Juli 2023) menunjukkan bahwa selain itu, sikap yang paling sulit dinilai adalah kejujuran dan

menghargai orang lain ketika sedang belajar. Hal ini dikarenakan pada saat siswa belajar dan diamati oleh guru, siswa akan bersikap sangat baik. Akan tetapi, jika guru tidak mengamati, maka siswa akan bersikap berbeda bahkan tidak memperdulikan teman lainnya. Selanjutnya guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sulit diamati. Apalagi proses pengamatannya dilakukan secara individu. Guru terkendala dalam menentukan secara tepat siswa yang memiliki disiplin yang tinggi dan siswa yang tidak memiliki disiplin yang tinggi.

Minat adalah keinginan yang tersusun melalui pengalaman yang mendorong individu berusaha mencari objek, melakukan aktivitas, dan keterampilan untuk tujuan memperoleh kepuasan. Minat adalah keingin-tahuan seseorang tentang keadaan suatu objek, dan atau melakukan aktivitas tertentu. Contoh minat terhadap setiap mata pelajaran; memiliki catatan setiap mata pelajaran; berusaha memahami setiap mata pelajaran, memiliki buku-buku mata pelajaran dan mengikuti setiap mata pelajaran. Bahkan siswa memiliki catatan setiap mata pelajaran, selalu menyiapkan pertanyaan sebelum mengikuti setiap mata pelajaran, berusaha memahami setiap mata pelajaran, senang mengerjakan setiap soal yang diberikan guru dan berusaha selalu hadir pada setiap mata pelajaran. Resky Juliana Hasibuan (18 Juli 2023).

3) Konsep Diri

Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang menyangkut keunggulan dan kelemahannya. Konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang terkait dengan sesuatu hal, misalnya memilih mata pelajaran yang mudah dipahami, memiliki kecepatan memahami mata pelajaran dan menunjukkan mata pelajaran yang dirasa sulit. Sebaliknya siswa sulit mengikuti pelajaran Matematika, mudah memahami bahasa Inggris, mudah menghafal suatu konsep, mampu membuat karangan yang baik, bisa bermain sepak bola dengan baik, mampu membuat karya seni yang baik dan perlu waktu yang lama untuk memahami pelajaran Fisika. Resky Juliana Hasibuan (18 Juli 2023).

4) Nilai

Nilai seseorang pada dasarnya terungkap melalui bagaimana ia berbuat atau keinginan untuk berbuat. Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap dan aktivitas atau tindakan seseorang terhadap sesuatu yg merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya. Nilai adalah keyakinan terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau objek. Nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Nilai tersebut menyakini keberhasilan peserta didik, menunjukkan keyakinan atas kemampuan guru dan mempertahankan keyakinan akan harapan masyarakat. Guru kelas berkeyakinan bahwa prestasi belajar peserta didik sulit

untuk ditingkatkan, berkeyakinan bahwa kinerja pendidik sudah maksimal, berkeyakinan bahwa peserta didik yang ikut bimbingan tes dan berkeyakinan bahwa hasil yang dicapai peserta didik adalah atas usahanya sendiri.

5) Moral

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar, guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas dan proses evaluasi. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam melakukan penilaian sikap siswa. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian sikap siswa harus dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka. Sehingga, keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi penghambat bagi guru. Faktor kedua adalah jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Guru harus mengamati 30 siswa dalam sekali pertemuan. Sehingga, guru harus benar-benar membagi waktunya. Guru yang hanya berjumlah satu orang harus mengamati 30 siswa dalam waktu yang bersamaan. Faktor ketiga adalah guru sulit untuk mengarahkan siswa yang belum memiliki sikap yang baik. Pada saat proses belajar berlangsung, siswa yang belum mencapai sikap yang baik lebih acuh dalam pembelajaran. Sehingga, guru harus lebih bekerja keras dalam memberikan motivasi kepada siswa tersebut. Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023)

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru melakukan beberapa tindakan, yaitu guru melakukan konsultasi dengan guru lainnya (guru di kelas sebelumnya) yang sudah mengetahui banyak tentang siswa. Sehingga, guru mendapatkan informasi yang rinci mengenai sikap siswa. Selain itu, guru melakukan kerjasama dengan orang tua. Khususnya siswa yang memiliki sikap yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa yang lebih tertutup dan tidak aktif di kelas. Kerjasama dengan orang tua dilakukan agar anak bisa mendapatkan bimbingan langsung dari kedua belah pihak, baik guru maupun orang tua.

Guru yang bertanggung jawab antara lain menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan; memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya); sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati); menghargai orang lain termasuk anak didik; bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono tidak ingkar akal) dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi sebagai guru ia harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap berguna bagi agama, nusa dan bangsa yang akan datang.

Kemampuan profesional seorang guru kelas mencakup penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan. Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kemampuan personal mencakup penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Pemahaman dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru. Upaya penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru/kepala dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Dalam setiap kegiatan mengajar sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar ditentukan oleh sikap dan sifat guru. tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Untuk melakukan tugas sebagai guru tidak semua orang menjalankannya.

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa hal yang paling menyulitkan para guru adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat normatif ideal dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan pola-pola kehidupan yang materialistis, individualistis, kompetitif, konsumtif, dan sebagainya. Faktor mendasar yang terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan para guru. Kepuasan ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor imbalan jasa, rasa aman, hubungan antarpribadi, kondisi lingkungan kerja, dan kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri. Tampaknya kelima faktor itu belum dapat terwujud

sepenuhnya dalam lingkungan kehidupan guru masa kini. Kaum guru sudah tentu sangat mengidamkan agar faktor-faktor tersebut dapat terwujud sehingga mampu menunjukkan kinerjanya secara optimal.

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan mengenai situasi maupun perasaan atau emosi dan kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Sebagaimana pandangan atau tanggapan guru mengenai kondisi afektif atau sikap siswa pada proses pembelajaran di kelas sudah berjalan cukup efektif karena sebagian siswa sudah dapat memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di sampaikan bapak Azhar Syukri Nasution, wawancara (20 Juli 2023) berikut: “Alhamdulillah kalau untuk disiplin sudah banyak siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik. Begitu juga dengan kejujuran, dalam pembelajaran mayoritas siswa sudah menerapkan sikap jujur. Contohnya ketika diberikan tugas mereka mengumpulkan dengan tepat waktu dan saat diminta untuk mengoreksi tugas mereka mengoreksi dengan jujur tidak ada yang salah dibenarkan karena punya teman dan yang benar disalahkan karena tidak suka dengan orang yang tugasnya dikoreksi.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu Nur Halima Sarumpaet, wawancara (18 Juli 2023) kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa sebagai berikut: “Sikap anak di MIN Sibuhuan bisa dikatakan normal dalam arti bisa mengikuti peraturan yang ada dan bisa dibina dengan baik. Untuk siswa yang agak susah diatur bisa dikatakan hanya 5%, ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dan lingkungan keluarganya.

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) dan Azhar Syukri Nasution (23 Juli 2023) tingkat afektif atau sikap siswa masih relatif mudah untuk dibina. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, di mana tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa-siswi sudah cukup baik hanya beberapa orang saja yang masih butuh strategi atau cara khusus dalam menanganinya. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh lingkungannya di luar sekolah. Penilaian afektif atau sikap siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat. Di MIN Sibuhuan penilaian afektif siswa lebih menekankan cara observasi bagaimana tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini diungkapkan oleh ibu Maulida Mardiah Hasibuan (17 Juli 2023). “Penentuan nilai sikap siswa

biasanya kita ambil dari hasil observasi bagaimana siswa bersikap baik saat pembelajaran di kelas maupun saat berinteraksi di luar jam pelajaran, seperti anak yang aktif di kelas dan sopan santun di kelas maupun di luar kelas bisa menjadi point tambahan untuk nilai sikap anak didik.

Sejalan dengan wawancara dengan yang dilakukan dengan bapak Azhar Syukri Nasution, (20 Juli 2023) bahwa “Nilai afektif siswa itu ditentukan dari hasil pengamatan bagaimana siswa tersebut saat di kelas maupun di luar kelas. Ini bisa dilihat dari ada atau tidaknya efek dari pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa di dalam kelas dengan sikap siswa saat di luar kelas. Misalnya materi mengenai menghormati orang yang lebih tua, ketika sudah diberikan di kelas kita lihat di dalam kehidupan apakah siswa mengamalkan materi tersebut dengan menghormati guru-gurunya di sekolah atau tidak.”

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa kesempatan meningkatkan dan mengembangkan karier bagi para guru hingga saat ini mungkin sudah lebih baik dibandingkan dengan masa lalu. Upaya mewujudkan citra guru pada hakikatnya bukan tanggung jawab kaum guru sendiri, melainkan tanggung jawab bersama dari semua pihak terkait terutama pemerintah, orang tua, dan masyarakat luas. Beberapa hal yang memerlukan perhatian antara lain kemauan kaum guru itu sendiri untuk mewujudkan kinerja ideal, sikap dari pihak masyarakat terutama dalam pemahaman dan penghargaan terhadap harkat dan martabat guru secara hakiki, kepedulian dan peran serta dari pihak-pihak pembuat kebijakan atau keputusan, para pakar, birokrat/pengelola, pelaksana, dan tindakan nyata dari pemerintah dan pihak lainnya terhadap unsur kepuasan kerja guru terutama hal-hal yang menyangkut kesejahteraan dan rasa aman.

Keprofesionalan guru dapat diwujudkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi para guru. Seperti telah dikemukakan di atas, seorang guru disebut sebagai guru profesional karena kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi guru secara utuh. Dengan demikian, sifat utama dari seorang guru profesional adalah kemampuan dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Sifat-sifat ini mencakup ciri-ciri kepribadian guru dan penguasaan keterampilan teknik keguruan. Dengan kata lain, hendaknya guru menguasai atau memiliki kompetensi yang mantap.

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik. kompetensi merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Sardiman AM., menyebutkan kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut: “Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai

prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.”

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa lewat kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan dilakukan melalui pembinaan yang dilakukan secara kontiniu atau secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan, masalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dijadikan sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di samping menjadikan sebagai inti dalam pengembangan kurikulum. Irna Haryani Hasibuan (17 Juli 2023). Dengan demikian kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan aspek afektif dilakukan melalui kegiatan diskusi tentang makna kekuasaan, keberadaan dan kehebatan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya bagi kehidupan manusia misalnya kecakapan hidup; kesadaran sebagai makhluk Allah; sadar akan eksistensi dan potensi diri; kecakapan mengolah informasi, bekerjasama dan mengambil keputusan di samping itu mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas MIN Sibuhuan bahwa kompetensi guru kelas dalam meningkatkan ranah afektif adalah mengikuti ceramah agama dan belajar di kelas melalui contoh-contoh yang diberikan guru kelas kepada siswa dalam mendekati diri para siswa-siswi untuk mengimani akan kekuasaan Tuhan maupun ciptaan-Nya. Edison Amanegoro (23 Juli 2023).

Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan sesuai dengan hasil wawancara dengan Maulida Mardiah Hasibuan (18 Juli 2023) bahwa mengikuti ceramah di sekolah maupun di luar sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap siswa yang ingin meningkatkan aspek afektif di bidang Akidah. Ceramah agama yang dilaksanakan di MIN Sibuhuan dilaksanakan sehabis shalat Dzuhur selama 7 menit yang dipandu oleh beberapa guru agama di samping itu diberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk berceramah. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa ceramah agama di MIN Sibuhuan dilaksanakan secara kontiniu setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, kecuali Jumat dan Jumat yang dilaksanakan di mesjid MIN Sibuhuan, bahkan mengundang ustadz atau ustadzah secara bergantian untuk memberikan

ceramah. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Irna Haryani Hasibuan (17 Juli 2023) menerangkan bahwa:

Ceramah dilaksanakan pada waktu tertentu, sehingga siswa selalu aktif mengikuti dan mendengarkannya dengan tekun, di samping diskusi-diskusi keagamaan dengan siswa-siswi kemudian melakukan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kegemaran siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan keagamaan sudah cukup baik, kemudian pada hari-hari besar Agama Islam siswa-siswi tetap mengadakan kegiatan terhadap hari-hari besar keagamaan tersebut melalui kelompok kepanitiaan bahkan mereka berperan dalam mengisi acara tersebut dimulai dari ceramah singkat, puisi, program dan sebagainya yang bernuansa Islam.” Irna Haryani Hasibuan (17 Juli 2023).

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa akidah atau keimanan adalah salah satu aspek pendidikan Agama Islam. Dalam peranan peningkatan akidah di MIN Sibuhuan mereka dibina siswa melalui pendidikan agama di kelas atau memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang diperoleh di MIN Sibuhuan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Irna Haryani Hasibuan (17 Juli 2023) bahwa Pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang dipakai di samping itu memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik terhadap siswa, serta pemberian nasehat, ingat mengingatkan antara sesama sesuai dengan cara pendidikan Agama Islam tersebut.” Contohnya, aspek afektif di bidang akidah adalah memberikan salah satu contoh kepada siswa umpamanya “bumi” yang diciptakan Tuhan tidak memiliki tiang penyanggah agar bisa berdiri, sehingga siswa semakin bertambah keimanannya. Di sisi lain manusia diciptakan sesuai dengan tempatnya masing-masing, artinya kalau sekiranya Tuhan menciptakan salah satu alat panca indra manusia yang tidak sesuai dengan tempatnya maka manusia akan mengalami kesengsaraan, contohnya lubang hidung ditempatkan ke arah atas, sehingga kalau datang hujan maka lubang hidung manusia tersebut akan penuh dengan air. Hal ini menandakan bahwa pemberian Tuhan terhadap alat indra manusia sesuai dengan tempatnya, menandakan bahwa kekuasaan dan kehebatan Tuhan tidak ada tandingannya dengan ciptaan manusia.

Peranan guru Agama Islam dalam meningkatkan aspek afektif di bidang ibadah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah serta tabligh. Sejalan dengan hasil dengan guru agama Islam bahwa peranan yang dilakukan dalam meningkatkan ranah afektif di bidang ibadah yaitu para siswa-siswi dituntut untuk shalat Dzuhur berjamaah di mesjid MIN Sibuhuan menurut giliran kelas yang dipandu oleh beberapa guru yang telah dihunjuk oleh Kepala Sekolah untuk mengarahkan siswa-siswi secara tertib dan disiplin. Irna Haryani

Hasibuan (17 Juli 2023) Giliran kelas dimaksud adalah shalat Dzuhur berjamaah pada hari Senin dipimpin oleh kelas IV, hari Selasa dipimpin oleh kelas V dan hari Rabu dipimpin oleh kelas VI, begitu juga sebaliknya dilaksanakan secara bergiliran dan berganti-gantian. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Agama Islam MIN Sibuhuan peranan yang dilakukan dalam meningkatkan aspek kognitif bidang ibadah dilakukan dengan cara melaksanakan tabligh yang dipandu oleh beberapa guru karena pelaksanaannya pada hari Jumat sehingga guru-guru yang membidangi tersebut dibagi kepada 4 kelompok, karena dalam sebulan hari Jumat ada 4 Ina Haryani Hasibuan (17 Juli 2023). Pelaksanaan ibadah dilakukan secara rutin, karena tabligh yang dilaksanakan di dalam ruangan mesjid sehingga seluruh siswa-siswi berperan di dalamnya dalam melaksanakan kegiatan tabligh. Setelah siswa diberikan teori-teori pendidikan Agama Islam misalnya shalat, karena shalat adalah suatu kewajiban umat Islam, baik shalat sendiri maupun shalat berjamaah. Maka di antaranya akan dilaksanakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru kelas mengatakan bahwa sekolah diberikan teori pelaksanaan shalat maka kepada mereka diberi kesempatan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid MIN Sibuhuan dan imamnya adalah guru dan siswa secara bergiliran.” Ina Haryani Hasibuan (17 Juli 2023).

Dengan demikian jelaslah bahwa ibadah merupakan perwujudan dari akidah seseorang, dengan ibadah dapat dibuktikan sebagai penyembahan manusia kepada Allah. Ibadah itu dapat diartikan dengan pengertian yang luas karena setiap manusia melakukan perbuatan baik sudah termasuk ibadah.

Selanjutnya kelas menyangkut manusia seutuhnya tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek saja dan tidak pula mengisi perasaan agama saja tetapi ia menyangkut keseluruhan dari pribadi seorang siswa mulai dari latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama baik menyangkut manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan alam serta manusia dengan dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Handayani dan Sari Duma, artinya guru yang memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi membimbing siswa-siswi menuju kepada perbuatan yang baik, membimbing siswa-siswi agar mampu melaksanakan shalat secara khusyu’ di samping itu dari yang tidak mampu melaksanakan shalat menjadi mampu melaksanakan shalat.” Maulida Mardiah Hasibuan (17 Juli 2023).

Peranan guru kelas dalam meningkatkan ranah afektif di bidang ibadah berupa pemberian contoh teladan, nasehat, lingkungan pribadi siswa di sekolah dan di luar sekolah di samping itu menunjukkan kebiasaan melaksanakan

kewajiban shalat, baik shalat fardhu, maupun shalat berjamaah seta membiasakan diri berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.

2. Strategi Pengembangan Ranah Afektif Siswa di MIN Sibuhuan

Pengembangan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan memperoleh hasil bahwa jika ada guru dalam proses pembelajaran hanya sebatas menyampaikan pengetahuan sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya terabaikan, saya kurang setuju. Kebanyakan guru memang seperti ini, seharusnya guru-guru, terutama guru kelas menanamkan akhlak kepada siswa, jika ditanamkan akhlak yang baik kedalam diri siswa maka akan tertanamlah kepribadian muslim dalam dirinya. Penilaian yang diberikan kepada siswa masih beroreantasi pada pengetahuan saja. Hanya memperhatikan nilainya yang bagus sementara sikapnya tidak lebih diperhatikan. Contohnya, siswa masih membuang sampah sembarangan dan berbicara tidak sopan. Maulida Mardiah Hasibuan (17 Juli 2023).

Strategi merupakan komponen yang penting dalam proses peningkatan nilai afektif siswa untuk menentukan pencapaian tujuan kegiatan yang telah ditentukan. Setiap guru akan melakukan berbagai strategi agar kegiatan pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang baik, demikian pula dengan guru kelas di MIN Sibuhuan yang berusaha melakukan strategi yang baik agar hasil pembelajaran yang dilakukannya mengalami peningkatan. MIN Sibuhuan menggunakan kurikulum 2013 yang menjadi landasan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dibutuhkan relevansi kurikulum 2013 dengan strategi yang digunakan guru kelas dalam proses belajar mengajar. Hal ini disampaikan oleh guru kelas Maulida Mardiah Hasibuan (17 Juli 2013, ia mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

“Pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah berlangsung atau berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang kita gunakan, di mana yang menjadi objek utama dalam pembelajaran bukan lagi guru, tetapi siswa yang didorong untuk berpikir ilmiah, kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga siswa bisa membangun konsep sendiri melalui pengalaman belajar yang dialami di mana guru lebih dituntut untuk melakukan strategi yang bijak dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa.” Maulida Mardiah Hasibuan (17 Juli 2013).

Strategi guru kelas dalam meningkatkan nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, misalnya diungkapkan oleh Maulida Mardiah Hasibuan (17 Juli 2013) selaku guru kelas di MIN Sibuhuan: “Dalam menggunakan strategi dibutuhkan relevansi antara strategi dengan kurikulum ini lebih menekankan pada pendekatan humanis yaitu pendekatan yang menekankan pada pengalaman belajar untuk memahami sifat, tingkah laku dan keadaan siswa.”

Bapak Azhar Syukri Nasution (17 Juli 2023) selaku guru kelas di MIN Sibuhuan menambahkan bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di MIN Sibuhuan, berikut hasil wawancaranya: “Madrasah ini menerapkan system kelas unggul, di mana siswa-siswi yang mendapatkan nilai tinggi digabungkan di dalam satu kelas. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi bisa meningkatkan daya saing dengan teman yang lain dan siswa yang belum bisa bergabung di kelas unggul bisa termotivasi untuk memperbaiki nilai dan lebih serius dalam proses belajar mengajar.”

Guru merupakan salah satu faktor dalam Pendidikan yang memiliki peran strategis yang dapat mengubah suatu bangsa, sebab gurulah yang menghadirkan generasi penerus bangsa yang mampu memiliki pengetahuan untuk kemajuan di masa depan dan sudah menjadi tugas seorang guru kelas untuk membimbing siswa-siswi bukan hanya dari ranah kognitif saja, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik agar pengetahuan, sikap, akhlak dan keterampilan dalam memahami setiap mata pelajaran yang diberikan guru kepada siswa-siswi dapat terwujud dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan dan menggunakan pendekatan hati untuk merubah sikap siswa, bapak Azhar Syukri Nasution (20 Juli 2023) menerapkan strategi pemberian contoh yang baik untuk siswanya. Untuk disiplin saya berupaya untuk datang tepat waktu, kedisiplinan anak tergantung bagaimana gurunya mengajar kalau gurunya suka telat maka anak didiknya akan mengikuti karena guru merupakan contoh yang akan ditiru anak didiknya. Untuk kedisiplinan anak dibiasakan seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, datang kesekolah tepat waktu dan mematuhi peraturan yang dibuat sekolah mulai dari jam masuk sekolah, pakaian dan penampilan. Kalau ada yang melanggar kita berikan hukuman sebagai efek jera pada siswa dan mereka belajar untuk disiplin mengumpulkan tugas sesuai waktu yang diberikan.

Sikap disiplin dan kejujuran siswa juga bisa terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan adanya jadwal kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, kultum dan shalat tasbih dapat melihat nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa. Selain kegiatan pembelajaran di kelas sikap siswa juga bisa tercermin saat mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di setiap hari jum'at, kegiatannya seperti kultum, shalat dhuha berjamaah dan shalat tasbih berjamaah. Ketika kegiatan tersebut dilaksanakan guru membuat catatan alasan siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat, misalnya siswa perempuan tidak bisa shalat karena haid kemudian minggu selanjutnya masih dengan alasan yang sama maka akan dicek kebenarannya dan diberikan hukuman jika ketahuan tidak jujur.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru di MIN Sibuhuan tidak hanya berupa penyampaian teori di dalam

kelas tetapi dipraktikkan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan pemberian contoh yang baik, kegiatan keagamaan rutin, dan pendekatan hati diharapkan dapat meningkatkan nilai kedisiplinan dan kejujuran siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi. Dimana siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan akan diberikan teguran dan hukuman, kegiatan keagamaan berjalan dengan disiplin dan tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa sudah cukup baik ini terlihat dari proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang langsung peneliti amati.

Ketika proses pembelajaran setiap mata pelajaran berlangsung, guru menyuruh salah satu siswa maupun siswi untuk maju kedepan kelas untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Kelihatannya semua siswa-siswi terampil untuk maju ke depan. Tidak ada yang merasa ragu-ragu atau takut untuk menjawab soal kedepan ketika disuruh guru dan siswa terkadang disuruh untuk membaca asmaul husna secara sama-sama setelah selesai belajar. Sehingga mereka terlatih untuk hapalan asmaul husna. Siswa memiliki kreasi penulisan asmaul husna yang ditempelkan di dinding kelas mereka. Kreasi-kreasi siswa, gerakan-gerakan shalat siswa, keterampilan siswa maju ke depan dan bentuk psikomotorik siswa lainnya dinilai oleh guru.

Ranah afektif lebih berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak dikalangan para ahli menginterpretasikan ranah afektif menjadi sikap, nilai sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap tujuan instruksional yang akan ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Haudi (2021: 75) menjelaskan bahwa fungsi afektif yaitu dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

KESIMPULAN

1. Kompetensi guru kelas dalam mengembangkan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan lewat peranan pendidik yang bisa digunakan dalam pembelajaran aspek afektif di bidang Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui dan menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya.
2. Strategi pengembangan ranah afektif siswa di MIN Sibuhuan yang dilakukan di mesjid MIN Sibuhuan melalui berbagai teknik seperti indoktrinasi memulai pembelajaran nilai dengan cara merusak tata nilai yang sudah ada dalam diri atau kepribadian siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai

pendirian lagi, misalnya dengan tanya jawab, wawancara. Sewaktu pikiran peserta didik sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang maka dilanjutkan dengan tahap kedua; yaitu tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Peranan menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional, misalnya cinta tanah air. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sesungguhnya; tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional; keteladanan. Misalnya keteladanan Rasulullah perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peranan pendidik aspek afektif dalam bidang akhlak melalui contoh teladan, nasehat serta pemberian contoh-contoh, misalnya orang-orang yang memiliki akhlak akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

SARAN

- a. Kepada para pendidik agar betul-betul menanamkan aspek afektif dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak yang berguna bagi siswa bahkan sebagai bahan renungan dalam memperbaiki kepribadian siswa itu sendiri.
- b. Kepada pemerintah agar betul-betul melaksanakan seminar-seminar, maupun peningkatan mutu guru agar dapat menjadi contoh teladan bagi siswa atau peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Farida, Ida. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia Fakultas Ekonomi UII.
- Hakim, Dhikrul. 2012. Makna Strategi Pendidikan Unggul Menyongsong Pasar Tunggal Asean 2015 dalam *Prosiding Seminas Competitive Advantage*. Jombang: Lembaga Pengembangan & Penelitian Unipdu.
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Huda, Siti Mawaddah. 2018. *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Merianti. 2017. *Pengaruh Kerja Sama Antar Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 01 Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2017. *Kompetensi Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Jawa Tengah: Fire Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Samana, A. 1988. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santriyana, Upi. 2019. *Kerja Sama Guru PAI Dengan Orang Tua Murid dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.